

**ANALISIS PENGARUH KESEMPATAN KERJA, TINGKAT PENDIDIKAN DAN TINGKAT KESEHATAN  
TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI BALI**

*Tasya Oktavia Manullang<sup>1</sup>*

*I Gusti Wayan Murjana Yasa<sup>2</sup>*

*<sup>1,2</sup>Fakultas EkonomidanBisnisUniversitasUdayana (Unud), Bali, Indonesia*

**ABSTRAK**

Provinsi Bali diketahui sebagai salah satu dari banyaknya tempat wisata paling baik yang ada di dunia, terjadinya kemiskinan di suatu wilayah memberikan gambaran pentingnya penanganan kinerja pembangunan yang lebih optimal termasuk penurunan penduduk miskin di Provinsi Bali walaupun tingkat kemiskinan relatif rendah tetapi disparitas tingkat kemiskinan antar wilayah masih relatif tinggi. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menganalisis 1) pengaruh simultan kesempatan untuk kerja, tingkat pendidikan dan tingkat kesehatan pada tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Bali; 2) pengaruh parsial kesempatan kerja, tingkat pendidikan, tingkat kesehatan pada tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Bali. Penelitian menggunakan data panel Kabupaten/Kota di Provinsi Bali antara tahun 2013-2022 mencakup 9 kabupaten/kota di Provinsi Bali. Teknik analisis data mencakup statistik deskriptif dan analisis regresi data panel memakai software Eviews 12. Output analisis menampilkan: 1) kesempatan kerja, tingkat pendidikan dan tingkat kesehatan berpengaruh signifikan secara simultan pada angka kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Bali; 2) kesempatan kerja memberikan pengaruh tidak signifikan pada kemiskinan, namun tingkat pendidikan, juga tingkat kesehatan memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Bali. Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan pemerintah perlu fokus pada upaya menurunkan kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Bali khususnya terhadap kabupaten/kota yang selama ini tingkat kemiskinannya relatif lebih tinggi. Ini dapat dilakukan dengan memastikan akses yang lebih merata ke layanan pendidikan dan kesehatan terutama di daerah yang cukup jauh dari tengah kota serta meningkatkan kesempatan kerja yang lebih berkualitas.

**Kata kunci:** *Kesempatan Kerja, Tingkat Pendidikan, Kemiskinan, Tingkat Kesehatan*

Klasifikasi JEL: E2, F6, H5

**ABSTRACT**

*Bali is regarded as one of the world's top travel destinations. The presence of poverty in an area serves as a reminder of the significance of managing more optimal development performance, which includes lowering the poverty rate in Bali Province. Despite the comparatively low poverty rate, there is still a sizable regional disparity in poverty levels. The purpose of this study is to analyse two aspects of poverty rates in Bali Province: 1) the simultaneous impact of employment opportunities, health, and education levels on rates of poverty in cities and regencies; and 2) the partial impact of these factors on rates of poverty in cities and regencies.*

*The study's findings suggest that the government should concentrate its efforts on lowering the poverty rate in Bali Province's regencies and municipalities, particularly in those with*

*comparatively higher rates. This can be achieved by improving the quality of job opportunities and*

*guaranteeing more equitable access to health and education services, particularly in areas that are located quite a distance from the city centre.*

*JEL Classification: E2, F6, H5*

## **PENDAHULUAN**

Kemiskinan merupakan masalah sosial di Indonesia maupun di negara manapun khususnya negara berkembang yang mana memiliki sifat menyeluruh dan selalu diperhatikan oleh pemerintah. Negara Indonesia sendiri termasuk negara berkembang yang tidak lepas dari permasalahan kemiskinan. Menurut Hambarasari & Inggit (2016), kemiskinan merupakan keadaan dimana tidak dapat memperoleh sumber daya yang baik guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

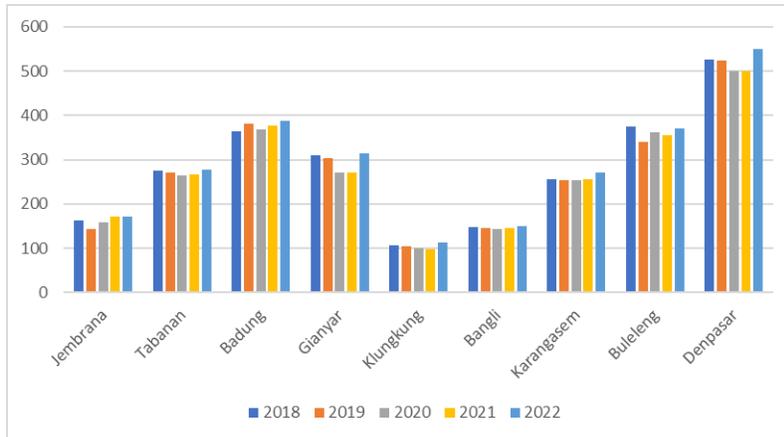
Berdasar Badan Pusat Statistik, angka kemiskinan Indonesia per September 2022 adalah 9,57% dengan total warga miskin atau kurang mampu sebanyak 26.363.270 jiwa. Pada September 2021 angka kemiskinan Indonesia mencapai 9,71% dengan jumlah warga kurang mampu yaitu 26.503.650 juta jiwa. Pada tahun 2020 angka kemiskinan per September 2020 sebesar 10,19% dengan jumlah penduduk miskin 27.549.690 juta jiwa. Sedangkan pada tahun 2019 angka kemiskinan per September sebesar 9,22% dengan jumlah warga kurang mampu sebanyak 27.549.690 juta jiwa dan pada 2018 angka kemiskinan per September sebesar 9,66% dengan jumlah warga kurang mampu atau miskin yaitu 25.674.580 juta jiwa. Berdasarkan pada data dapat diketahui bahwa kemiskinan di Indonesia mengalami grafik yang berubah-ubah pada lima tahun terakhir yaitu tahun 2018-2022.

Daerah Bali adalah wilayah di Indonesia yang mempunyai perkembangan ekonomi cukup tinggi, namun dibalik hal tersebut masalah kemiskinan masih terjadi di Provinsi Bali. Ditampilkan dalam Gambar 1.1 dimana tingkat masyarakat kurang berkecukupan di Provinsi Bali mengalami perubahan naik dan turun tiap tahu. Tingkat penduduk paling miskin terjadi di Kabupaten Karangasem tahun 2022 adalah 6,98%.

Kemiskinan yang dialami oleh masyarakat secara teoritis dapat diakibatkan karena beberapa macam faktor, beberapa diantaranya ialah kesempatan kerja, pendidikan dan juga

tingkat kesehatan masyarakat. Kesempatan kerja merupakan banyaknya kesempatan kerja yang ada bagi tenaga kerja yang sedang membutuhkan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Kementerian Ketenagakerjaan menjelaskan kesempatan kerja merupakan keadaan yang menunjukkan ketersediaan pekerjaan.

Gambar 1.1 Jumlah Angkatan Kerja yang Bekerja di Bali



Sumber: Badan Pusat Statistik

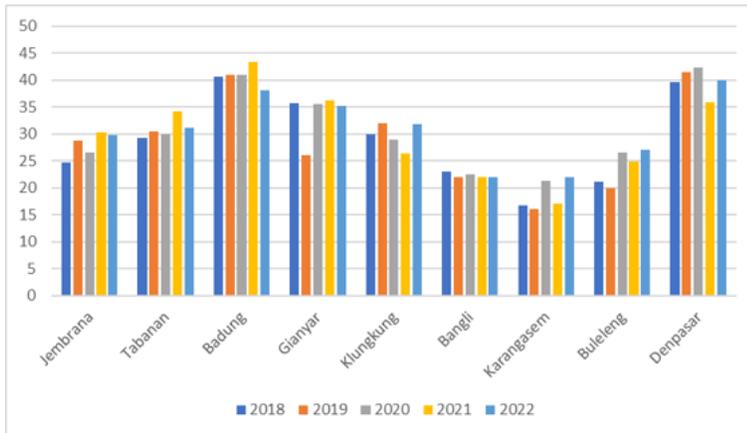
Berdasar Gambar 1.1 menunjukkan data angkatan kerja yang bekerja di Bali pada 2018 hingga 2022 menurut kabupaten/kota. Pada tahun 2022 Kota Denpasar memiliki tingkat angkatan kerja yang bekerja sebesar 550.214 ribu jiwa orang sedangkan yang terendah di kabupaten klungkung sebesar 112.973 ribu orang.

Selain itu, satu dari penyebab kemiskinan yaitu rendahnya SDA kualitas baik. Untuk memperoleh SDA yang memiliki kualitas dapat dicapai dengan meningkatkan pendidikan yang merata yang dimana semakin tinggi tingkat pendidikan di daerah tersebut, maka kualitas SDA mengalami peningkatan. Tingkat Pendidikan sendiri berpengaruh positif terhadap produktivitas penduduk yang akan mempercepat pertumbuhan ekonomi sehingga mengurangi tingkat kemiskinan di daerah tersebut.

Indonesia sendiri, untuk mencapai tingkat pendidikan yang baik dan merata, Pemerintah Indonesia menetapkan kebijakan wajib belajar selama 12 tahun. Dengan adanya kebijakan tersebut diharapkan tingkat pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat meningkat serta pemahaman dan keahliannya juga meningkat, sehingga menghasilkan peningkatan

produktifitas masyarakat yang diharapkan mampu meningkatkan taraf hidup serta dapat memperoleh pendapatan yang tinggi.

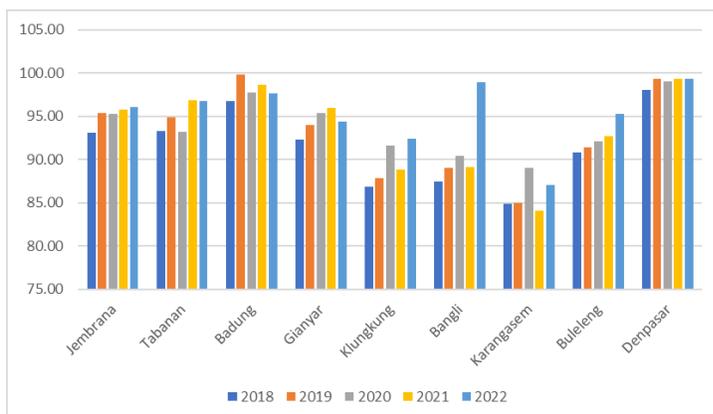
Gambar 1.2 Persentase Populasi Tamat SMA di Provinsi Bali



Sumber: Badan Pusat Statistik

Dalam Gambar 1.2 perkembangan tingkat pendidikan menurut masyarakat yang tamat SMA secara umum mengalami fluktuasi. Dimana, perkembangan tertinggi terjadi di tahun 2020 yaitu 33,05% namun kembali terjadi penurunan di tahun 2021 menjadi 32,14% dan terjadi sedikit kenaikan di 2022 menjadi 32,77%.

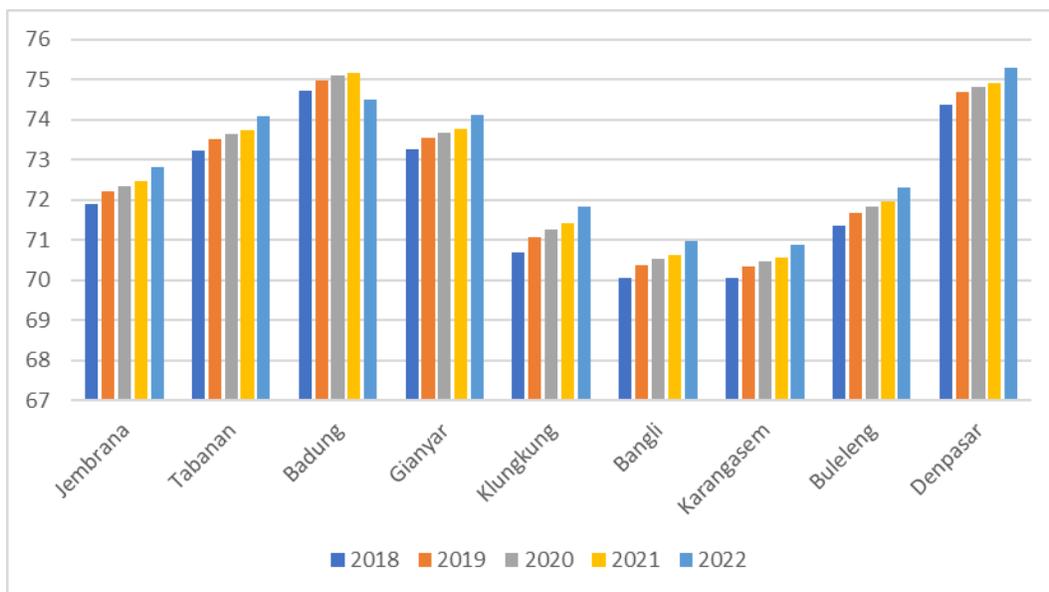
Gambar 1.3 Presentase Angka Melek Huruf di Provinsi Bali



Sumber: Badan Pusat Statistik

Kualitas kesehatan penduduk Provinsi Bali dapat dilihat melalui Angka Harapan Hidup (AHH) yang meningkat. Dapat dilihat dalam Gambar 1.5 Angka Harapan Hidup di Provinsi Bali mengenai kenaikan dimana tahun 2022 penduduk Bali berumur 0 tahun diperkirakan dapat mencapai usia 72.6 tahun. Dan Angka Harapan Hidup terbesar pada tahun 2022 terdapat di Kota Denpasar yang adalah Ibukota dari Provinsi Bali yang dimana Angka Harapan Hidup di Kota Denpasar mencapai usia 75,3 tahun.

Gambar 1.4 Angka Harapan Hidup Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2018-2022



Sumber: Badan Pusat Statistik

Berdasar pada latar belakang permasalahan yang disampaikan, diperoleh rumusan pada penelitian ini adalah:

- 1) Apakah kesempatan kerja, pendidikan dan kesehatan memberikan pengaruh secara simultan pada tingkat kemiskinan di Kabupaten atau Kota Provinsi Bali?
- 2) Bagaimana dampak kesempatan kerja, pendidikan dan kesehatan secara parsial pada tingkat kemiskinan di Kabupaten atau Kota Provinsi Bali?

Sasaran dari penelitian yang dilaksanakan diantaranya adalah:

- 1) Bertujuan memahami dampak simultan kesempatan kerja, pendidikan dan kesehatan pada tingkat kemiskinan di Kabupaten atau Kota Provinsi Bali.
- 2) Agar mengetahui bagaimana dampak secara parsial kesempatan kerja, pendidikan, tingkat kesehatan dengan kemiskinan di Kabupaten atau Kota Provinsi Bali.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan memiliki tujuan demi memperoleh informasi mengenai kemiskinan pada Provinsi Bali. Dalam analisis digunakan empat jenis variabel diantaranya 3 variabel bebas (X) dan satu variabel dependen (Y) dengan pengamatan selama 10 tahun. Variabel bebas atau independen pada penelitian ini yaitu kesempatan kerja (X1), Tingkat Pendidikan (X2), Tingkat Kesehatan (X3) serta variabel terikat yaitu kemiskinan di Provinsi Bali (Y).

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Bali Tahun 2018-2022

Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Bali (Ribu Jiwa)				
	2018	2019	2020	2021	2022
Jembrana	14.35	13.55	12.60	14.24	15.00
Tabanan	19.77	18.74	19.11	23.11	23.46
Badung	12.97	11.89	13.75	18.52	18.28
Gianyar	21.26	19.85	21.01	25.36	24.74
Klungkung	10.43	9.66	8.76	10.19	10.89
Bangli	11.05	10.08	9.56	11.68	12.17
Karangasem	26.02	25.99	24.69	28.52	29.45
Buleleng	35.20	34.26	35.25	40.92	41.68
Denpasar	20.72	19.83	20.48	29.41	30.02
Provinsi Bali	<b>171.76</b>	<b>163.85</b>	<b>165.19</b>	<b>201.97</b>	<b>205.68</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2018-2022

Tabel 1.1 menampilkan data masyarakat miskin di Provinsi Bali 2018 sampai 2022 menurut kabupaten/kota. Di 2022 Kabupaten Buleleng memiliki tingkat kemiskinan sebesar 41.68 ribu jiwa orang sedangkan yang terendah di Kabupaten Klungkung sebesar 10,89 ribu orang.

Kesempatan kerja merujuk pada ketersediaan pekerjaan yang memungkinkan individu untuk memperoleh pendapatan dan membangun karier. Kesempatan kerja amat beragam dari

sebuah daerah ke daerah lain, dan banyak faktor yang mempengaruhi tingkat kesempatan kerja di suatu daerah.

Tabel 1.2 Angkatan Kerja yang Bekerja di Provinsi Bali Tahun 2018 – 2022

Kabupaten/Kota	Data Jumlah Angkatan Kerja yang Bekerja di Provinsi Bali (Jiwa)				
	2018	2019	2020	2021	2022
Jembrana	162.872	143.403	158.203	171.760	172.282
Tabanan	274.282	270.736	265.435	266.889	276.569
Badung	364.318	382.119	367.619	376.637	388.428
Gianyar	310.651	303.944	270.591	270.510	314.934
Klungkung	106.942	105.314	101.058	98.691	112.973
Bangli	148.423	145.481	143.650	144.897	150.045
Karangasem	256.342	254.667	252.869	256.630	270.291
Buleleng	375.393	339.818	362.851	355.940	371.334
Denpasar	526.484	523.524	501.143	499.900	550.214
Provinsi Bali	2.525.707	2.469.006	2.423.419	2.441.854	2.607.070

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2023

Tabel 1.2 menunjukkan data Angkatan kerja di Bali tahun 2018 hingga 2022 menurut kabupaten/kota. Pada tahun 2022 Kota Denpasar memiliki tingkat Angkatan kerja yang bekerja sebesar 550.214 ribu jiwa orang sedangkan yang terendah di Kabupaten Klungkung sebesar 112.973 ribu orang.

## Hasil Analisis Data

### 1) Uji Chow

Tabel 1.3 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	23.609362	(8,78)	0.0000
Cross-section Chi-square	110.706406		80.0000

Sumber: Eviews 12, Data Diolah

Berdasarkan hasil uji chow pada Tabel 1.3, maka diketahui nilai probability sebesar 0,0000 < 0,05, maka model yang terpilih pada penelitian ini adalah fixed effect (FEM).

**2) Uji Hausmann**

**Tabel 1.4 Hasil Uji Hausmann**

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	6.518416	3	0.0889

*Sumber: Eviews 12, Data Diolah*

Berdasarkan hasil uji hausmann pada Tabel 1.4, diketahui bahwa probability adalah 0,0889 > 0,05, sehingga model yang terpilih adalah random effect (REM).

**3) Uji Langrage Multiplier**

**Tabel 1.5 Hasil Uji Langrage Multiplier**

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects			
Null hypotheses: No effects			
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives			
	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	152.1940 (0.0000)	4.584705 (0.0323)	156.7787 (0.0000)

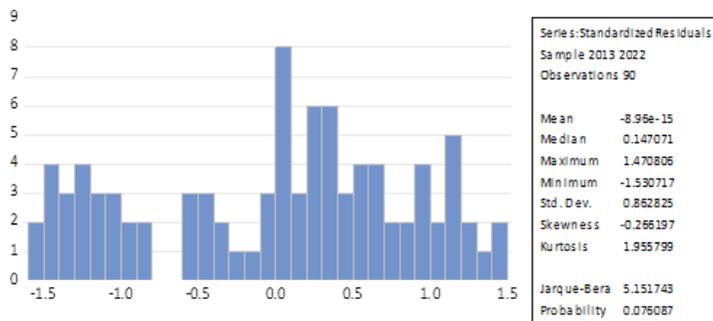
*Sumber: Eviews 12, Data Diolah*

Berdasar pada pengujian langrage multiplier pada Tabel 1.5, diketahui bahwa nilai probability sebesar 0,0000 < 0,05, maka model yang dipilih merupakan model random effect (REM).

**Uji Asumsi Klasik**

**1) Uji Normalitas**

**Gambar 1.5 Hasil Uji Normalitas**



Sumber: Lampiran

Berdasar pada hasil pengujian normalitas dalam Gambar 1.5 dapat disimpulkan bahwa output probability Jarque-bera  $0,076 > 0,05$  maka data pada penelitian terdistribusi normal.

**1) Uji Multikolinearitas**

**Tabel 1.6 Hasil Uji Multikolinearitas**

Variance Inflation Factors			
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	62.14123	9547.121	NA
X1	8.76E-13	11.53878	1.869646
X2	0.000535	75.60761	5.591591
X3	0.014093	11275.72	6.852160

*Sumber: Eviews 12, Data Diolah*

Berdasar hasil uji Tabel 1.6 output VIF sentral tiap-tiap variabel  $< 10.00$ . Jika nilai VIF model analitik  $< 10,00$  sehingga dilakukan pengujian model regresi dan ditemukan tidak ada interkorelasi atau kolinearitas antar variabel independen, sehingga mampu ditarik kesimpulan bahwa model tidak menunjukkan tanda-tanda multikolinearitas.

## 2) Uji Heteroskedastisitas

Tabel 1.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.308504	2.851471	-0.458887	0.6476
X1	-2.60E-07	3.12E-07	-0.833049	0.4074
X2	-0.009641	0.008403	-1.147393	0.2548
X3	0.027053	0.042947	0.629918	0.5306

*Sumber: Eviews 12, Data Diolah*

Berdasarkan pada Tabel 1.7 terlihat seluruh variabel independent mempunyai tingkat probability lebih tinggi dibandingkan 0,05 yang berarti penelitian tidak ada tanda-tanda heteroskedastisitas.

## 3) Uji Autokorelasi

Tabel 1.8 Hasil Uji Autokorelas

Root MSE	0.037806	R-squared	0.024025
Mean dependent var	0.001363	Adjusted R-squared	-0.014000
S.D. dependent var	0.038507	S.E. of regression	0.038775
Sum squared resid	0.115771	F-statistic	0.631809
<b>Durbin-Watson stat</b>	<b>1.810222</b>	Prob(F-statistic)	0.596712
Unweighted Statistics			
R-squared	0.024025	Mean dependent var	0.001363
Sum squared resid	0.115771	Durbin-Watson stat	1.810222

*Sumber: Eviews 12, Data Diolah*

### Analisis Regresi Data Panel

**Tabel 1.9 Hasil Uji Analisis Regresi Data Panel**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	30.59770	6.940954	4.408284	0.0000
X1	-5.96E-07	2.13E-06	-0.279372	0.7806
X2	-0.040280	0.020220	-1.992037	0.0495
X3	-0.339141	0.103950	-3.262524	0.0016

*Sumber: Eviews 12, Data Diolah*

Berdasarkan Uji F didapat output Fhitung sejumlah 12,499 > nilai FTabel(3;86) dan probabilitas F sejumlah 0,000 < 0,05. Dapat ditarik kesimpulan yaitu kesempatan kerja, pendidikan dan tingkat kesehatan memberikan pengaruh simultan dan juga signifikan pada tingkat kemiskinan di Provinsi Bali sehingga H0 ditolak sedangkan H1 diterima. Output koefisien determinasi pada Tabel 1.9 memberikan input di mana didapatkan nilai R2 yaitu 0,279 maka 27,9%, variasi variabel tingkat kemiskinan di Bali dapat diberikan pengaruh oleh variasi variabel kesempatan kerja, tingkat pendidikan dan tingkat kesehatan, dan sejumlah 72,1% diterangkan faktor lain yang dimana tidak diberikan penjelasan pada model.

### Hasil Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (uji t)

Pengujian t memiliki tujuan menjelaskan dampak satu variabel independen secara sendiri dalam memberikan keterangan variasi dari variabel terikat.

Hasil pengujian koefisien regresi secara segmental atau uji t mampu dijelaskan seperti berikut.

1) Kesempatan kerja (x1) memiliki nilai t-statistik = -0,279 > ttabel(0,05;86) = - 1,66488 dan nilai probability = 0,7806 >  $\alpha$  =0,05 bermakna kesempatan kerja tidak memberikan dampak secara parsial terhadap tingkat kemiskinan sehingga H0 diterima dan H1 ditolak.

2) Tingkat pendidikan (X2) memiliki nilai t-statistik = -1,992 < ttabel(0,05;86) = - 1,66488 dan nilai probability = 0,0495 <  $\alpha$  =0,05 maka H0 tidak diterima dan H1 diterima dimana bermakna tingkat pendidikan memberi dampak negatif signifikan secara parsial pada tingkat kemiskinan. Nilai koefisien -0,040280 memberikan arti bahwa apabila tingkat pendidikan naik satu persen bermakna kemiskinan mengalami penurunan sebesar 0,040%

3) Tingkat kesehatan (X3) memiliki nilai t-statistik =  $-3,262 < t_{\text{tabel}}(0,05;86) = -1,66488$  dan nilai probability =  $0,0016 < \alpha = 0,05$  bermakna H0 tidak diterima dan H1 diterima yang bermakna tingkat kesehatan memberi dampak negatif dan signifikan secara parsial pada kemiskinan. Angka koefisien sejumlah  $-0,339141$  memiliki arti bahwa apabila tingkat kesehatan yang diinterpretasikan melalui usia harapan hidup meningkat sebanyak satu tahun maka tingkat kemiskinan menurun sebanyak  $0,339\%$ .

### **Pembahasan Hasil Penelitian**

#### **Pengaruh kesempatan kerja, tingkat pendidikan dan tingkat kesehatan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bali**

Dampak kesempatan kerja, tingkat pendidikan juga kualitas kesehatan secara simultan pada variabel dependen adalah tingkat kemiskinan di Provinsi Bali dapat diketahui dengan cara membandingkan Fhitung sebesar  $12,499 > F_{\text{tabel}}$  sebesar  $3,10$  pada tingkat signifikansi  $0,05$ . Berdasarkan hasil yang didapatkan, diketahui bahwa nilai Fhitung sebesar  $12,499 > F_{\text{tabel}}$  sebesar  $3,10$  sehingga H0 ditolak dan H1 diterima. Ini memiliki arti yaitu variabel independen berupa kesempatan kerja, tingkat pendidikan dan tingkat kesehatan memberikan pengaruh pada variabel dependen berupa kemiskinan di Provinsi Bali. Jadi, bisa ditarik kesimpulan yaitu ada dampak signifikan simultan variabel independen dengan variabel dependen.

#### **Pengujian pengaruh kesempatan kerja (X1) terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Bali (Y)**

Secara segmental, kesempatan kerja memberi dampak secara negatif dan juga tidak signifikan pada tingkat kemiskinan di Provinsi Bali. Bisa terjadi masalah ini dikarenakan Bali merupakan tujuan pariwisata yang terkenal dan sektor pariwisata adalah sumber utama kesempatan kerja di Provinsi Bali. Namun pada kenyataannya pekerjaan pada sektor ini bersifat musiman, tidak stabil terutama bagi pekerja dengan keterampilan rendah. Banyaknya penduduk Bali adalah pendatang dari pulau-pulau lain di Indonesia yang mencari pekerjaan di sektor pariwisata.

**Pengujian pengaruh tingkat pendidikan (X2) terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Bali (Y)**

Secara segmental, tingkat pendidikan memberikan pengaruh secara negatif dan juga signifikan pada tingkat kemiskinan yang ada di Bali. Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan pendidikan yang lebih tinggi tidak selalu menghasilkan keterampilan yang sama dengan permintaan oleh pasar tenaga kerja di daerah tertentu. Sehingga lulusan yang terlalu terdidik menghadapi ketidakcocokan pekerjaan dan kesulitan menemukan pekerjaan yang sesuai. Tingkat kemiskinan mungkin meningkat jika biaya pendidikan, terutama diperguruan tinggi terlalu tinggi dan sulit diakses oleh kelompok ekonomi menengah kebawah. Permasalahan ini dapat menciptakan masalah utang pendidikan yang membebani lulusan. Pendidikan yang baik seringkali dapat menciptakan kesenjangan sosial yang lebih besar dalam Masyarakat. Hasil penelitian sejalan bersamaan penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Parwa dan Yasa (2019) dengan penelitian pengaruh tingkat pendidikan dan juga investasi pada perkembangan ekonomi Bali. Hasil penelitian menyatakan ada input negatif dan juga signifikan diantara variabel tingkat pendidikan dan investasi pada kemiskinan.

**Pengujian pengaruh tingkat kesehatan (X3) terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Bali (Y)**

Secara segmental, kesehatan memberikan pengaruh negatif juga signifikan pada kemelaratan yang ada di Provinsi Bali. Ketika kesehatan rendah, Masyarakat cenderung menghadapi biaya perawatan kesehatan yang tinggi, terutama jika harus sering menggunakan layanan medis atau membeli obat-obatan. Biaya ini dapat menjadi beban ekonomi yang berat bagi keluarga yang sudah ebrada dalam kondisi ekonomi yang terbilang kurang mampu. Kesehatan yang buruk dapat menghalangi akses penduduk terhadap pendidikan dan pelatihan yang diperlukan untuk pekerjaan yang lebih baik. Ini dapat menciptakan lingkaran setan dimana kemiskinan dan kesehatan yang buruk saling memperburuk satu dengan lainnya. Hasil penelitian yang dilakukan selaras bersama penelitian sebelumnya yang dilaksanakan Rismawati (2018) dengan penelitian dampak besar masyarakat, tingkat pendidikan dan kesehatan pada kemiskinan di Gowu. Hasil penelitian tersebut menyatakan jumlah masyarakat dan kesehatan memberikan pengaruh secara negatif dan signifikan terhadap kesehatan.

## **KESIMPULAN**

Menurut hasil penelitian yang sudah dipaparkan, dapat diambil beberapa kesimpulan guna menjawab rumusan masalah yang diantaranya adalah:

- 1) Kesempatan kerja, jenjang pendidikan dan tingkat kesehatan bersamaan memberikan dampak signifikan pada tingkat kemiskinan di wilayah kabupaten/kota Provinsi Bali.
- 2) Kesempatan kerja secara segmental tidak memberikan pengaruh secara signifikan pada tingkat kemiskinan kabupaten/kota Provinsi Bali.
- 3) Pendidikan memberikan pengaruh yang negatif juga signifikan pada tingkat kemiskinan di Bali artinya apabila proporsi penduduk berpendidikan SMA meningkat sebesar satu persen, kemiskinan turun 0,040 persen.
- 4) Tingkat kesehatan berpengaruh negatif dan juga memberikan dampak yang nyata pada besarnya kemiskinan yang terjadi di kabupaten atau kota Bali artinya bila usia harapan hidup mengalami peningkatan sejumlah satu tahun maka kemiskinan menurun 0,339 tahun.

## **SARAN**

Berdasar pada hasil penelitian yang sudah dilakukan pembahasan dan juga simpulan, terdapat ada saran-saran yang mampu dipakai dalam hal mempertimbangkan untuk menentukan arah terkait berbagai faktor yang dapat berpengaruh pada kemiskinan kabupaten atau kota Provinsi Bali dimasa mendatang, antara lain:

- 1) Perluasan dan peningkatan kualitas kesempatan kerja penting dilakukan dalam menunjang penurunan kemiskinan melalui peningkatan investasi dan pengembangan kewirausahaan. Selain itu, pemerintah juga dapat melakukan pemerataan distribusi pendapatan masyarakat.
- 2) Peningkatan kualitas pendidikan khususnya melalui peningkatan pendidikan tingkat Sekolah Menengah Atas menjadi penting dilakukan melalui peningkatan akses pendidikan dan pemantapan program wajib belajar 12 tahun. Pemerintah Provinsi Bali juga dapat memberikan pelatihan keterampilan di berbagai daerah yang memiliki tingkat kemiskinan yang tinggi sehingga dapat meningkatkan daya saing tenaga kerja lokal.
- 3) Dalam upaya pengurangan kemiskinan melalui peningkatan derajat kesehatan dapat dilakukan antara lain melalui memantapkan program pola hidup sehat dan juga meminimalisir

stunting serta memastikan akses yang lebih merata ke layanan kesehatan dan mempromosikan program-program kesehatan masyarakat yang dapat meningkatkan kesejahteraan arga, khususnya pada warga yang bermukim atau menempati daerah pedesaan agar dapat menjangkau fasilitas kesehatan dengan mudah.

**REFERENSI**

Arsyad, L. (2015). Ekonomi Pembangunan Lanjutan. In *Ekonomi Pembangunan Berkelanjutan* (Vol. 05, Issue 01).

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia. In KBBI webpage. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nutrisi>

Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2023). Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Bali 2018-2022.

Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2023). Jumlah Angkatan Kerja Yang Bekerja Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Bali 2018-2022.

Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2023). Penduduk Tamat SMA Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Bali 2018-2022.

Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2023). Angka Harapan Hidup Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Bali 2018-2022.

Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2023). Angka Melek Huruf Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Bali 2018-2022.

Cahyat, A. (2004). Bagaimana kemiskinan diukur?: beberapa model pengukuran kemiskinan di Indonesia. Center for International Forestry Research (CIFOR). <https://doi.org/10.17528/cifor/001641>

Constitution of the World Health Organization. (1946).

Fadjri, P. A. (2000). Analisis kualitas sumber daya manusia menurut kota di Indonesia. *Warta Demografi*, 30(3).

Hambarsari, D. P., dan Inggit, K. (2016). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan

Penduduk dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Timur Tahun 2004-2014. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 1(September).

Harniati. (2010). Program-Program Sektor Pertanian Yang Berorientasi Penanggulangan Kemiskinan : Pengalaman Proyek Pembinaan Peningkatan Pendapatan Petani-Nelayan Kecil (P4K) sebagai Sebuah Model Penanggulangan Kemiskinan di Perdesaan. Pusat Analisis Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian Departemen Pertanian.

Mahalli, K. (2008). Kesempatan Kerja Dan Pertumbuhan Ekonomi Kota Medan. *WAHANA HIJAU Jurnal Perencanaan & Pengembangan Wilayah*, 3(3).

Molo, M. (2016). Kemiskinan: Konsep, Pengukuran Dan Kebijakan\*. *Populasi*, 6(2). <https://doi.org/10.22146/jp.11450>

Mulyadi. (2003). *Ekonomi Sumber Daya Manusia dan Sistem Kelembagaan*. Penerbit PT. Rajagrafindo Persada

Natoatmodjo, S. (2003). *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. PT. Rineka Cipta.

Notoatmodjo, S. (2012). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. In *Journal of Chemical Information and Modeling*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

Nurkse, R. (1953). Problems of Capital Formation in Underdeveloped Countries. *The Economic Journal*, 63(252). <https://doi.org/10.2307/2226663>

Parwa, I. G. N. J. L. A., dan Yasa, I. G. W. M. (2019). Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*, 8(5).

Permana, A. Y., dan Arianti, F. (2012). Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran, Pendidikan, Dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan Di Jawa Tengah Tahun 2004-2009. *Diponegoro Journal Of Economics*, 1(1).

Putra, I. K. A. A., dan Arka, S. (2016). Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Kesempatan Kerja, Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan Pada Kabupaten / Kota Di Provinsi Bali. *EP Unud*, 7(3).

Ramadana, F. (2018). Analisis Kesempatan Kerja Sektoral Di Kabupaten Sumenep [University of Muhammadiyah Malang]. <http://eprints.umm.ac.id/id/eprint/37126>

Rismawati. (2018). Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan, Dan Kesehatan Terhadap Angka Kemiskinan Di Kabupaten Gowa.

Sen, A. (1999). *Employment, Technology and Development*. (Indian Ed.). Oxford University Press.

Sukirno, S. (1994). *Pengantar Ekonomi SDM*, Lembaga Penelitian FEUI, Jakarta.

Sukirno, S. (2004). *Makro Ekonomi*. Rajawali Press, Jakarta.

Suliswanto, M. S. W. (2010). Pengaruh Produk Domestik Bruto (Pdb) Dan Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Terhadap Angka Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8(2), 357. <https://doi.org/10.22219/jep.v8i2.3610>

Sumarsono, S. (2003). Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan. Yogyakarta : Graha Ilmu. In Piramida: Vol. V (Issue 1).

Supriatna, T. (1997). Birokrasi, Pemberdayaan, dan Pengentasan Kemiskinan. Humaniora Utama Press.

Tambunan, T. (2001). Perekonomian Indonesia: Teori dan Temuan Empiris. Ghalia Indonesia,

Todaro, M. P. (2000). Pembangunan Ekonomi di dunia ketiga. Erlangga.

Todaro, M. P., dan Smith, S. C. (2011). Pembangunan Ekonomi (Jilid 1) (Edisi 11). In Edisi Kesembilan terjemahan oleh Haris Munandar dan Puji AL Jakarta: Erlangga.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1999 Tentang Bank Indonesia, sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2004.

Undang-Undang Dasar No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan.

Waluyo, D. E. (2013). Ekonomika Makro. UMMPress.